

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia**Volume 4 Nomor 1, April 2025, P. 1-8****e-ISSN: 2986-7002****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15226965>****Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Kepada Masyarakat Awam di Desa Pajala Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara****Achmad Ardan¹, Wilis Sukmaningtyas², Amin Susanto³**¹²³Universitas Harapan Bangsa, Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana TerapanEmail : achmadardan00@gmail.com, wilis.sukmaningtyas@gmail.com, aminsusanto@uhb.ac.id**Abstrak**

Latar belakang. Bantuan hidup dasar merupakan aspek dasar tindakan penyelamatan sehubungan dengan kejadian henti jantung. Untuk menunjang keberhasilan dan kualitas hidup pasien, aspek yang penting termasuk pencegahan kejadian henti jantung (cardiac arrest), tindakan dini cardiopulmonary resuscitation (CPR)/resusitasi jantung paru (RJP), aktivasi sistem respons emergency, tindakan bantuan hidup lanjut (advance life support) yang efektif, dan penatalaksanaan post cardiac arrest yang terpadu. Tujuan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan bantuan hidup dasar kepada masyarakat awam agar dapat memberikan pertolongan pada saat kondisi kegawatan muncul. Metode PKM ini dilakukan dengan praktek Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. Hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini diperoleh data karakteristik peserta didominasi oleh laki – laki yaitu sebanyak 18 peserta (60%), sedangkan untuk peserta dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 12 responden (40%). Karakteristik pendidikan diperoleh data bahwa riwayat pendidikan SMA sebanyak 16 peserta (53%), untuk karakteristik status pekerjaan diperoleh data bahwa didominasi oleh Petani sebanyak 16 peserta (54%). Tingkat pelaksanaan BHD dengan kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (67%), sedangkan untuk tingkat kategori kurang yaitu sebanyak 10 responden (33%). Luaran yang dihasilkan berupa leaflet dan publikasi ilmiah. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memenuhi tugas akhir penulis dalam menempuh pendidikan Program Studi Keperawatan Anestesiologi Universitas Harapan Bangsa Purwokerto.

Kata kunci: Bantuan hidup dasar (BHD)

Abstract

Background. Basic life support is a basic aspect of rescue action in relation to cardiac arrest. To support the success and quality of life of patients, important aspects include prevention of cardiac arrest, early cardiopulmonary resuscitation (CPR)/cardiopulmonary resuscitation (CPR), activation of the emergency response system, effective advanced life support, and integrated post-cardiac arrest management. The purpose of this community service activity is to provide basic life support training to the general public so that they can provide assistance when an emergency arises. This PKM method is carried out with the practice of Basic Life Support Training. The results of this community service obtained data on the characteristics of participants dominated by men, namely 18 participants (60%), while for participants with female gender there were 12 respondents (40%). The characteristics of education obtained data that the high school education history was 16 participants (53%), for the characteristics of employment status, data obtained that it was dominated by farmers as many as 16 participants (54%). The level of BHD implementation with a good category is 20 respondents (67%), while for the less category level is 10 respondents (33%). The output produced is in the form of leaflets and scientific publications. This PKM activity is expected to fulfill the author's final assignment in taking the Anesthesiology Nursing Study Program at Harapan Bangsa University, Purwokerto.

Keywords: Basic Life Support (BHD)**Article Info**

Received date: 29 March 2025

Revised date: 05 April 2025

Accepted date: 15 April 2025

PENDAHULUAN

Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau Basic Life Support (BLS) dapat didefinisikan sebagai tingkat perawatan medis yang diimplementasikan untuk menangani penyakit atau cedera yang mengancam jiwa sampai mendapatkan perawatan medis penuh oleh penyedia dukungan hidup tingkat lanjut atau profesional, seperti paramedis, perawat, dan dokter (Irfani, 2019). Istilah yang dimaksud mencakup upaya dalam menjaga kepatuhan jalur pernapasan dan menopang fungsi pernapasan serta sirkulasi. Hal ini melibatkan beberapa

komponen utama, yakni penilaian atau analisis awal, pemeliharaan jalan napas, ventilasi udara eksternal (disebut juga pernapasan penolong, di mana metode mulut ke mulut digunakan), dan kompresi dada. Saat seluruh rangkaian aktivitas ini digabungkan, terminologi Cardiopulmonary Resuscitation (CPR) atau Resusitasi Jantung Paru (RJP) menjadi istilah yang umum digunakan untuk menggambarkan prosedur tersebut (González-Salvado et al., 2020). Pelatihan kegiatan tersebut secara teknis dapat diberikan oleh tenaga medis terlatih, seperti teknisi medis darurat, atau tenaga lain yang memenuhi syarat dan tersertifikasi.

Bantuan hidup dasar merupakan aspek dasar tindakan penyelamatan sehubungan dengan kejadian henti jantung. Untuk menunjang keberhasilan dan kualitas hidup pasien, aspek yang penting termasuk pencegahan kejadian henti jantung (cardiac arrest), tindakan dini cardiopulmonary resuscitation (CPR)/resusitasi jantung paru (RJP), aktivasi sistem respons emergency, tindakan bantuan hidup lanjut (advance life support) yang efektif, dan penatalaksanaan post cardiac arrest yang terpadu. Henti jantung merupakan salah satu keadaan berhentinya fungsi mekanis jantung secara mendadak, yang dapat reversibel dengan penanganan yang sesuai tetapi akan menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan segera. Henti jantung sering terjadi secara tiba-tiba tanpa gejala awal.

Henti jantung dipicu oleh kerusakan listrik jantung yang menyebabkan tidak teraturnya detak jantung (aritmia). Setelah terjadi henti jantung, seseorang akan mengalami henti napas dan tidak terabanya denyut nadi yang menyebabkan hilangnya kesadaran. Kematian akan terjadi dalam beberapa menit jika tidak segera ditolong. Aspek dasar pertolongan pada henti jantung mendadak adalah bantuan hidup dasar (BHD), aktivasi sistem tanggap darurat, RJP sedini mungkin, serta dengan defibrilasi cepat menggunakan defibrillator eksternal otomatis atau automatic external defibrillator (AED). BHD di menit-menit awal dapat meningkatkan angka bertahan hidup sebanyak 4% dan pada pasien napas spontan sebesar 40%. Masyarakat penting untuk mengetahui dan paham terkait BHD, serta untuk dapat memberikan pertolongan di tempat kejadian sampai petugas medis datang (Irfani, 2019).

Pengetahuan bantuan hidup dasar dapat membentuk motivasi dalam bersikap dan berperilaku dalam menolong. Rendahnya pengetahuan dapat berdampak pada munculnya bentuk-bentuk sikap dan perilaku prososial terhadap orang disekitarnya. Sedangkan sebagai makhluk sosial hendaknya senantiasa memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Penilaian yang diharapkan adalah mampu meningkatkan menjadi lebih baik pengetahuan dan motivasi siswa dalam menolong terkait Bantuan Hidup Dasar (BHD). Motivasi dalam menolong khususnya korban henti jantung diharapkan akan menghasilkan keuntungan terhadap pihak lain dimana dengan adanya pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) disertai dengan motivasi yang tinggi dalam menolong hal tersebut dapat membantu mencegah kematian dan mengurangi timbulnya kecacatan.

Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam jiwa dan penanganan segera adalah henti jantung atau cardiac arrest. Henti jantung atau cardiac arrest adalah keadaan dimana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi normal darah karena kegagalan jantung berkontraksi secara efektif selama fase sistolik (Hardisman, 2014). Berdasarkan WHO (World Health Organization) di Indonesia penyakit kardiovaskuler merupakan penyebab kematian nomer 1. Dari data WHO tahun 2014, disebutkan bahwa 37 % angka kematian di Indonesia disebabkan karena penyakit kardiovaskuler. (World Health Organization, 2014) di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang pasti mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Kematian yang disebabkan oleh

penyakit jantung, terutama pada penyakit jantung koroner dan stroke yang diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Rikesdas, 2013).

Berdasarkan laporan Statistik Jantung dan Stroke yang dirilis oleh American Heart Association (AHA) terdapat lebih dari 356.000 henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit (OHCA) setiap tahun di Amerika Serikat, dimana hampir dari 90% diantaranya berakibat fatal. Lokasi terjadinya OHCA pada orang dewasa paling banyak terjadi pada tempat tinggal atau rumah yaitu sebanyak 73.9%, kemudian diikuti di tempat umum sebanyak 15.1%, dan panti jompo sebanyak 10.9%. OHCA banyak disaksikan oleh orang awam 37.1% kasus (AHA, 2022). Statistik menunjukkan hampir 90% korban meninggal atau mengalami kecacatan disebabkan oleh terlalu lama dibiarkan atau telah melewati golden period dan ketidaktepatan serta akurasi pertolongan saat pertama kali korban ditemukan (Tri, 2022). Salah satu pilar pengendalian dan pencegahan adalah melakukan bantuan hidup dasar (Basic Life Support) hal ini merupakan salah tindakan yang harus segera dilakukan jika menemukan korban yang membutuhkan Resusitasi Jantung Paru atau yang lebih dikenal dengan RJP (Nopa & Chalil, 2020).

Menurut MONICA (Multinational Monitoring Of Trends and Determinant In Cardiovascular Disease) dari penelitian yang dilakukan The World Health Organization dapat mengevaluasi kematian terjadi karena penyakit jantung koroner dan usia terbanyak berada pada kelompok usia 35-64 tahun serta mengalami ventrikuler vibrasi dan pulseles ventricular achicardi (VFI Pulseles VT) terjadi pada 40-50% kematian diluar rumah sakit karena henti jantung, untuk kasus di Amerika Serikat menunjukkan bahwa sekitar 400.000 – 460.000 kasus henti jantung setiap tahun dapat terjadi di luar rumah sakit (Asih et al., 2021). Angka kejadian Henti Jantung di Indonesia tercatat di IHME (Institute for Health Metrics and Evaluation) kasus kematian akibat henti jantung sebanyak 251,09 per 100.000 orang pada 2023. Jumlah itu meningkat 1,25% dibandingkan setahun sebelumnya yang sebanyak 247,99 kematian per 100.000 penduduk.

Dengan tingginya angka kejadian henti jantung akibat kondisi kegawatan maka dari itu peneliti ingin melakukan pengabdian kepada Masyarakat terkait pelatihan bantuan hidup dasar yang mana pelatihan ini memiliki tujuan yang sangat baik dalam pertolongan pertama, sebelum tenaga medis tiba.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pajala Kabupaten Muna Barat dengan topik “Pelatihan Bantuan Hidup Dasar”. Adapun tahapannya yaitu persiapan dan koordinasi, skrining peserta dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan cara mempraktekkan pelatihan bantuan hidup dasar dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat telah dilaksanakan pada hari Senin 3 Februari 2025 bertempat di Desa Pajala Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara tentang Pelatihan Bantuan Hidup Dasar dengan jumlah sebanyak 30 peserta.

Susunan kegiatan memberikan leflet, Setelah itu dilakukan pemberian materi penyuluhan selama 40 menit dan melakukan simulasi terkait Tindakan Bantuan Hidup Dasar.

Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan adanya pemahaman dan keterampilan yang cukup dari Masyarakat Desa Pajala Kabupaten Muna barat terkait tentang Bantuan Hidup Dasar yang diberikan dan dapat mempraktekan bantuan hidup dasar sebagai salah satu Tindakan pencegahan utama dalam kasus henti jantung. Berikut tabel-tabel yang menunjukkan hasil kegiatan PKM:

1. Karakteristik peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	60
Perempuan	12	40
Total	30	100
Usia		
17-29 tahun	15	50
30-39 tahun	9	30
40-50 tahun	6	20
Total	30	100
Pendidikan		
Perguruan Tinggi	9	30
SMP	5	17
SMA	16	53
Total	30	100
Pekerjaan		
Petani	16	54
Nelayan	14	47
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden didominasi oleh dewasa awal pada usia 19-29 tahun dengan jumlah 15 peserta (50 %), sedangkan jenis kelamin didominasi oleh Laki - laki sebanyak 18 peserta (60%), sedangkan dari jenis riwayat pendidikan didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 16 peserta (53%), untuk status pekerjaan didominasi oleh Petani sebanyak 16 peserta (54%).

2. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar

Kategori	Tingkat Pelaksanaan BHD	
	f	%
Kurang (0 – 8 poin)	10	33
Baik (8 – 16 poin)	20	67
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 tingkat pelaksanaan BHD dengan katagori baik yaitu sebanyak 20 responden (67%), sedangkan untuk tingkat kategori kurang yaitu sebanyak 10 responden (33%). Berdasarkan hasil tersebut peneliti berasumsi bahwa dari 30 responden sebagian besar telah memiliki keterampilan pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar yang baik berdasarkan peraktek yang langsung dilakukan responden.

PEMBAHASAN

1) Karakteristik

(a) Usia

Tabel 1 diperoleh data bahwa peserta Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan karakteristik usia paling banyak adalah dewasa awal sebanyak 15 peserta (50 %). Berdasarkan asumsi penulis bahwa pada usia dewasa awal (17 - 30) dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kognitif yang sangat bagus. Semakin bertambahnya usia, maka bertambah pula daya tanggapnya. Pada usia yang semakin tua maka seseorang akan memiliki pengalaman yang lebih, sehingga akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki (Melizsa *et al.*, 2022). Dengan bertambahnya usia, tingkat kematangan pikiran serta tindakan

seseorang juga akan semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan, yang ditandai pada karakteristik mementingkan diri sendiri, serta tingginya mencoba hal yang baru.

(b) Jenis kelamin

Tabel 1 diperoleh data bahwa peserta Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan karakteristik jenis kelamin paling banyak laki – laki yaitu sebanyak 18 peserta (60%), sedangkan untuk peserta dengan jenis kelamin Perempuan sebanyak 12 responden (40%). Berdasarkan asumsi peneliti lapisan Masyarakat yang lebih antusias dalam mengikuti pelatihan ini lebih banyak condong ke responden dengan berjenis kelamin laki – laki, hal ini di sampaikan kepada penulis bahwasannya, anggota masyarakat laki – laki sangat memntingkan kesehatan dan informasi-informasi mengenai kesehatan.

(c) Pendidikan

Tabel 1 diperoleh data bahwa peserta Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan karakteristik riwayat pendidikan SMA sebanyak 16 peserta (53%), Menurut asumsi penulis bahwa tingkat pendidikan di Indonesia minimal pendidikan 12 tahun atau setara dengan pendidikan minimal SMA. Dapat disimpulkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan orang pendidikan yang dibawahnya. Penelitian terdahulu menyebutkan pendidikan SMA menjadi kelompok yang terbanyak yaitu 58% (Ardianto *et al.*, 2023).

(d) Pekerjaan

Tabel 1 diperoleh data bahwa peserta Pengabdian kepada Masyarakat berdasarkan karakteristik pekerjaan didominasi oleh Petani sebanyak 16 peserta (54%). Asumsi penulis bahwasanya sebagian besar mata pencaharian dari warga di Desa Paja Kabupaten Muna Barat Provinsi Sulawesi Tenggara ini adalah sebagai petani.

2) Pengetahuan

Setelah dilakukan pemberian informasi menggunakan leaflet dan power point tentang Bantuan hidup Dasar dan pelaksanaan bantuan hidup dasar didapatkan hasil bahwa peserta sangat antusias dalam menerima informasi dan peserta sering bertanya terkait materi yang diberikan. Menurut asumsi penulis tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang setelah diberikan pendidikan kesehatan dapat dikatakan meningkat karena menerima edukasi dan informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian diah (2020), yang menunjukan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dan dapat dikatakan peningkatan baik karena pengetahuan. Responden yang mengalami peningkatan nilai dan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebanyak 61 orang (45,66%).

Banyak metode pembelajaran yang dapat dilakukan dalam memberikan pengetahuan. Media yang digunakan adalah *power point* dan leaflet. Menurut Imran *et al.* (2023) *power point* adalah sebuah perangkat lunak presentasi yang dikembangkan oleh microsoft hal ini memungkinkan penggunaanya untuk membuat presentasi yang terdiri dari slide-slide yang berisi teks, gambar, video, animasi, dan audio, adapun penggunaan *power point* dalam pemberian edukasi untuk pasien menawarkan berbagai manfaat, termasuk fleksibilitas materi, personalisasi, dan aksesibilitas, hal ini memungkinkan

tenaga ahli untuk menyampaikan materi yang lebih efektif dan menarik untuk memenuhi kebutuhan peserta yang beragam, *power point* juga dapat digunakan untuk memberikan umpan balik dan penilaian yang lebih personal kepada peserta, membantu mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan meningkatkan pengetahuan mereka. Adapun kelebihan media *leaflet* diantaranya yaitu, materi dapat dirancang sedemikian rupa, beragam gambar, warna dan desain yang unik, dapat disimpan lama dan mudah dibawa.

Selain itu tingkat pengetahuan juga dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor tingkat pengetahuan dimana dalam tingkat pengetahuan ada 6 tahapan yaitu : tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. (Budiman , dan agus, 2013). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik itu masuk kedalam tahapan menganalisis dimana mereka tahu dan memahami tentang bantuan hidup dasar (BHD) dan berusaha mengaplikasikannya serta belajar menganalisis dari setiap kejadian yang terjadi yang memerlukan bantuan hidup dasar (BHD). Sedangkan untuk responden dengan pengetahuan cukup, mereka masuk kedalam tahapan memahami tetapi belum mampu mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya. Berdasarkan hasil Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan menunjukkan bahwa 100,0% terjadi peningkatan pengetahuan sesudah dilakukan pemberian edukasi tentang Bantuan Hidup Dasar.

C. Bantuan Hidup Dasar

Tingkat pelaksanaan BHD dengan katagori baik yaitu sebanyak 20 responden (67%), sedangkan untuk tingkat kategori kurang yaitu sebanyak 10 responden (33%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa responden sebagian besar telah memiliki tingkat pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar yang baik dikarenakan pemaparan terkait edukasi dan pelaksanaan yang langsung dilakukan oleh masyarakat sehingga lebih memudahkan masyarakat dalam mengingat setiap langkah – langkahnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shinta (2022) yang menyebutkan bahwa Hasil pengabdian masyarakat lain yang mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah (Widyaswara, Sari, and Berkah 2019) yang menyatakan bahwa Pengetahuan dan ketrampilan orang awam yang baik, meningkatkan angka kelangsungan hidup korban henti jantung sebelum mendapatkan penanganan lanjutan di Rumah Sakit. Relawan adalah orang atau tim yang paling sering menjumpai kejadian henti jantung dan korban tidak sadar ketika melakukan pencarian dan evakuasi korban. Peserta pengabdian masyarakat yaitu relawan bencana kabupaten kebumen yang sudah mengikuti kegiatan ini bisa memberikan ilmu kepada orang atau relawan lain sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menolong korban tidak sadar, serta bisa meningkatkan angka harapan hidup korban tersebut. Hasil kegiatan ini juga senada dengan pengabdian masyarakat (Darwati & Setianingsih, 2020) yang menyatakan bahwa pemberian edukasi (penyampaian informasi) melalui media tertentu memiliki pengaruh tersendiri terhadap kemampuan seseorang dalam menyerap informasi. Dalam penelitian ini seluruh siswa melakukan pembelajaran mandiri melalui aplikasi “resusitasi jantung paru” pada smartphone selama 1 minggu setelah mendapat edukasi secara bersama-sama di kelas. Kegiatan ini diduga memiliki kontribusi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan siswa. Tindakan overtraining ini didefinisikan sebagai proses belajar diluar merupakan salah satu faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan peningkatan pengetahuan karena mendorong

proses automacity (menyimpan pengetahuan kedalam memori jangka panjang). Sejalan dengan penelitian (Katuuk, 2017) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (pembelajaran dan pelatihan) tentang BHD pada remaja siswa SMA Negeri 9 Binsus Manado.

SIMPULAN

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) berjalan dengan lancar, peserta kegiatan antusias dalam mengikuti acara. Jumlah 30 Peserta . Dengan hasil, Tingkat pelaksanaan BHD dengan katagori baik yaitu sebanyak 20 responden (67%), sedangkan untuk tingkat kategori kurang yaitu sebanyak 10 responden (33%). Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa responden sebagian besar telah memiliki keterampilan pelaksanaan Bantuan Hidup Dasar yang baik dikarenakan pemaparan terkait edukasi dan pelaksanaan yang langsung dilakukan oleh masyarakat sehingga lebih memudahkan masyarakat dalam mengingat setiap langkah – langkahnya.

SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian
Bagi tempat penelitian diharapkan bisa memberikan edukasi tentang pentingnya pengenalan terkait bantuan hidup dasar dari tiap lapisan Masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.
2. Bagi Universitas Harapan Bangsa
Universitas Harapan Bangsa diharapkan dapat menambahkan materi dan referensi yang membahas tentang pendidikan bantuan hidup dasar sehingga dapat menerapkan apabila terjadi kegawatan, sehingga seluruh mahasiswa dapat melakukan bantuan hidup dasar terlebih dahulu sebelum petugas medis datang.
3. Bagi Peserta
Peserta diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan materi pentingnya pengetahuan terkait bantuan hidup dasar dengan melihat materi yang di sajikan dalam bentuk power point dan leaflet yang telah di bagikan oleh pemateri.

REFERENSI

- Ainur RI. (2022). Pengaruh Pemberian Simulasi Resusitasi Jantung Paru Terhadap Keterampilan Orang Awam.
- Alini T. (2021). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu Hamil tentang Pemanfaatan Buku KIA.
- Ananda, S. D., Novitasari, A., Suprihatin, E., & Setyorini, D. (2023). The Influence of Basic Life Support Education on The Knowledge and Skills of Teenage Red Cross Members of State High School 19 Surabaya. In 6th International Conference of Health Polytechnic Surabaya (ICoHPS 2023) (pp. 541-551). Atlantis Press.
- Andoko, Wandini R, Azzahra PS, Sari MN, Khoirudin P, Haryanti M. Penyuluhan kesehatan tentang bantuan hidup dasar. 2022;2(3):112–6.
- Association AH. Algorithm BLS Termination of Resuscitation. CPR FIRST AID Emerg cardiovascular care [Internet]. 2020; Available from: <https://cpr.heart.org/en/resuscitation-science/cpr-and-ecc-guidelines/algorithms>
- Chaidir, R., Rahmadani, T., Fitriana, Y., & Rustam, J. S. (2024). PENGETAHUAN TENTANG BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) PADA ANGGOTA SATUAN POLISI PAMONG PRAJA (SATPOL PP) DI BUKITTINGGI: Indonesia. *Journal of Midwifery and Healthcare Sciences*, 1(2), 1-No.
- Ghozali, M. T., Nugraheni, T. P., & Halimatussa'diyah, S. (2023). Pelatihan Dasar

- Manajemen Bantuan Hidup Dasar (BHD) Karang Taruna Dusun Sribit Dan Sekarsuli, Kapanewon Berbah, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(2), 244-249.
- Khalilati, N., Firdaus, S., & Rukmana, H. (2020). Efektifitas Skill Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa Di Sman 1 Tabungane. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2), 452-461.
- Metrikayanto WD, Saifurrohman M, Suharsono T. Perbedaan Metode Simulasi dan Self Directed Video Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru(RJP) Menggunakan I-Carr Cardiac Resuscitation Manekin Pada Siswa SMA Anggota Palang Merah remaja (PMR). 2018;6(1):79
- Metri, Y. (2022). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Tingkat Pengetahuan Kader Kampung Siaga Bencana (K2Sb) Di Rw 04 Kelurahan Pasie Nan Tigo (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Ngurah IGKG, Putra IGS. (2018). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru terhadap Kesiapan Sekaa Teruni dalam Memberikan Pertolongan pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung.
- Sofais DAR, Suryanto J, Nuh YM, Tranado H. (2023). Pemahaman dan Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar pada Siswa Kelas XII SMA IT IDRA Bengkulu.
- Syaiful, S., Dahlan, D., Larasati, R., & Martiningsih, M. (2019). Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Motivasi Menolong Korban Henti Jantung Pada Pelajar SMA. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 26-33.
- Utama WT, Dewi R, Sari P. (2020). Pendampingan Masyarakat untuk Basic Life Support dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Keberhasilan Penanganan Kegawatdaruratan Menghadapi Bencana di Desa Binaan FK Unila (Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). *J Pengabdian Masyarakat Ruwa Jurai Pendampingan*.
- Utariningsih W, Millizia A, Handayani RE. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Keperawatan Di Perguruan Tinggi Kota Lhokseumawe.
- Zilhulaifa H. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Basic Life Support pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin.